

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan generasi muda sebagai pemegang tongkat estafet untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, *insan-insan kamiil* yang mampu melaksanakan tanggung jawab melalui proses pendidikan itu sendiri.

Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan umum maupun agama. Pendidikan agama merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pelaksanaan pendidikan agama disini adalah pendidikan agama islam yang perlu dilaksanakan sebaik mungkin, untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebab orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan akan sangat berbeda sekali, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mujadillah 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat diatas bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) Yakni Allah mengangkat derajat orang yang berilmu diantara kalian dengan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Maka barangsiapa yang beriman dan memiliki ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya dengan keimanannya itu dan mengangkat derajatnya dengan ilmunya pula dan salah satu dari itu adalah Allah mengangkat derajat mereka dalam majelis-majelis<sup>1</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan yang telah dicapai secara optimal oleh setiap lembaga pendidikan, namun hal ini tidak mudah karena setiap lembaga pendidikan memiliki banyak problema yang ditemui dalam pelaksanaannya, baik itu pendidikan dalam bentuk informal maupun non formal ada saja yang menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Dalam praktiknya, proses

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq al-Sheikh, *Kitab Tafsir Ilmu Katsir* Jilid 8, ter, M. Abdul Ghoffar E, M dan Abu Ihsan al-atsari, (Bogor:Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004), h. 88

<sup>2</sup> Undang-undang RI No 2o Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung:Citra Umbara, 2003), H.9

pembelajaran menghendaki adanya perubahan situasi kearah yang lebih baik untuk kemajuan yang diharapkan. Seperti, perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar, maupun sikap dan karakteristik pengajar dalam mengelola pembelajaran.<sup>3</sup>

Dalam Pembelajaran pendidikan agama islam harus direncanakan dengan sebaik mungkin, agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Diantara pendidikan agama islam salah satu mata kuliah yang sangat urgensi diajarkan yaitu fikih. Dalam fikih terdapat banyak pembahasan didalamnya seperti ibadah, muamalah, dan *uqubah*. Dari pembagian tersebut salah satunya muamalah adalah membahas tentang hubungan manusia dengan manusia yaitu seperti hak-hak yang harus dipenuhi salah satunya seperti ilmu *faraidh*.

Ilmu *Faraidh* sebagai salah satu ilmu pengetahuan Islam, yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Tujuan diturunkannya Ilmu *Faraidh* adalah agar pembagian warisan dilakukan secara adil, tidak ada ahli waris yang merasa dirugikan, sehingga tidak akan terjadi perselisihan atau perpecahan diantara ahli waris karena pembagian harta warisan. Masalah pembagian harta warisan, telah ada jauh sebelum Islam datang. Karena masyarakat arab pada masa jahiliyah sudah mengenal mawaris ini. Hanya saja, ketentuan warisan yang mereka anut tidak mencerminkan prinsip keadilan karena anak yang belum dewasa (anak yatim) dan istri tidak mendapat warisan bahkan istri dianggap sebagai harta

---

<sup>3</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), H.21

warisan yang berhak diwarisi oleh ahli waris laki-laki dari pihak suami. Dasar-dasar pemberian pusaka di zaman jahiliyah didasarkan atas nasab dan *qorabak* (hubungan darah dan kekeluargaan), namun terbatas pada anak laki-laki yang sudah dapat memanggul senjata untuk membela kehormatan keluarga dan dapat memperoleh harta rampasan perang.

Mereka tidak memberikan pusaka kepada para wanita dan anak-anak yang masih kecil hal ini berlaku sampai permulaan Islam, sehingga turun ayat yang menerangkan bahwa para lelaki memperoleh harta dari peninggalan orang tua dan kerabat-kerabat terdekat baik sedikit maupun banyak.

Islam datang membawa Syariat untuk menegakkan keadilan dan mengangkat martabat kaum wanita. Syariat Islam tentang mawarisi menempatkan wanita pada posisi terhormat. Mereka juga berhak mendapat harta warisan.

Maka dari itu sangatlah perlu mempelajari ilmu *faraidh* ini dengan benar agar tidak terjadi kekeliruan saat menentukan kadar warisan. Terutama pembelajaran ilmu *faraidh* di perguruan tinggi sangat penting untuk dipelajari lebih dalam, hal ini perlu adanya kerjasama antara mahasiswa dan dosen untuk mencari cara agar pembelajaran dapat mudah untuk dipahami dengan mudah.

Ada bidang studi yang tidak cukup hanya dengan menggunakan metode ceramah saja, tanya jawab atau diskusi saja, tetapi akan lebih berhasil bahkan lebih lama bisa bertahan dalam pikiran dan bahkan akan lebih berpengaruh pada

proses perubahan sikap dan tingkah laku siswa, bila diberikan latihan-latihan pembiasaan kepada mereka pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, guna mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Eksistensi pendidikan Agama Islam sangat urgen dalam upaya pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Bab I pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu:

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman<sup>4</sup>

Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar<sup>5</sup>

Lingkungan ditengah darurat pandemi global inilah yang menuntut pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan berbagai kebijakan dan tuntutan kepada masyarakat agar tetap dirumah saja. Hal ini tentunya berpengaruh dan mengganggu kegiatan di berbagai sector, salah satunya ialah sektor Pendidikan.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Dirjen Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 4

Sampai pada akhirnya keluarlah surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim nomer 3 Tahun 2020. Surat ini diajukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kepala Dinas Kabupaten/Kota, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, Pimpinan Perguruan Tinggi dan Kepala Lembaga Sekolah di Seluruh Indonesia, yang berisi himbauan pencegahan virus *covid-19* pada semua lembaga satuan pendidikan, baik itu lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan islam yang terpaksa sementara waktu harus ditutup, tak terkecuali Uiniversitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang mengalihkan sistem perkuliahan secara daring.

Berdasarkan peninjauan awal saya dalam melakukan penelitian ada sedikit wawancara dengan beberapa mahasiswa/i mata kuliah *faraidh* UIN Antasari Banjarmasin bagaimana tentang pembelajaran waris dengan sistem daring menurut mereka: *ulun kada tapi ketuju ka ai belajar daring ni, apalagi faraidh ni ada hitungannya lebih susah kalau belajar dari rumah ini* (saya kurang suka kak sama *faraidh* ini, ditambah *faraidh* ada cara menghitung pembagian harta warisan, lebih sulit kalau belajar dari rumah).<sup>6</sup> Berdasarkan pernyataan diatas bahwa banyak mahasiswa/i yang kurang menyukai pembelajaran ilmu *faraidh* yang dilakukan seacara daring mereka beranggapan bawa pembelajaran ilmu *faraidh* yang dilakukan secara daring ini lebih sulit memahami apalagi pada materi cara menghitung pembagian harta warisan.

---

<sup>6</sup>Beberapa Mahasiswa Mata Kuliah Ilmu *Faraidh* UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara pribadi, Senin 19 Oktober 2020

Dari hal tersebut menambah keyakinan saya bahwa ada apa sebenarnya dengan materi *faraidh* sehingga beberapa orang memang menganggap suatu masalah. Sebelum memperbaiki suatu pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran berkualitas dalam artian sesuai dengan perencanaan hal yang sangat perlu dilakukan adalah analisis masalah apa yang terjadi dan menyebabkan tujuan pembelajaran berhasil sesuai perencanaan awal. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran, termasuk materi *faraidh* tergantung pada bagaimana mengetahui masalah yang terdapat pada materi *faraidh* agar keberhasilan suatu pembelajaran dapat tercapai.

Permasalahan pembelajaran yaitu tidak pada mahasiswa/i saja tetapi juga tergantung dengan dosen pengajar, sarana, fasilitas, program, tujuan, kurikulum, alokasi waktu dan lingkungan belajar serta faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan suatu pembelajaran tersebut.<sup>7</sup>

Berdasarkan gambaran di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang adanya beberapa masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran pada mata kuliah *faraidh* secara mendalam dengan mengangkat judul: **“Problematika Pembelajaran Ilmu *Faraidh* secara Daring di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Operasional**

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), H.19

## 1. Problematika Pembelajaran

Kata Problema problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan masalah.<sup>8</sup>

Pembelajaran dalam KBBI yaitu proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar<sup>9</sup>

Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan peserta didik.<sup>10</sup>

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>11</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan problematika pembelajaran dalam penelitian ini menurut penulis adalah berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang berasal dari internal dan eksternal mahasiswa/i maupun dosen.

## 2. Ilmu *Faraidh*

---

<sup>8</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002) h.276

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring" [www.kbbi.kemdikbud.go.id](http://www.kbbi.kemdikbud.go.id) dalam Google.com, 2016.

<sup>10</sup> Syaiful, *Knsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta, 2005), h.61

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.61



Secara etimologi kata *mirats* memiliki arti diantaranya yang kekal, yang berpindah, dan *al- mauruts* yang maknanya at-tirkah, yaitu harta peninggalan orang yang telah meinggal dunia.

Ilmu *faraidh* adalah ilmu yang mempelajari tentang cara pembagian harta telah ditentukan dalam Alquran dan hadis. Ilmu *faraidh* merupakan ilmu yang membicarakan tentang sesuatu yang berkenaan dengan harta peninggalan oarng yang telah meninggal dunia.<sup>12</sup>

### 3. Daring

Dalam KBBI daring yaitu dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini pembelajaran *faraidh* dilakukan secara daring pembelajaran ini pun sebagai upaya dari pihak kampus untuk memberikan pembelajaran kepada mahasiswa/i dari jarak jauh.

Jadi yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah menggambarkan suatu problematika mahasiswa/i konsentrasi fikih terhadap pembelajaran ilmu *faraidh* secara daring di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Adapun yang dimaksud problematika pembelajaran daring meliputi:

---

<sup>12</sup> Imran Ali, *Fikih*, (Medan: Cita Pustaka Media Perintis , 2011), h.22

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “KBBI Daring” [www.kbbi.kemdikbud.go.id](http://www.kbbi.kemdikbud.go.id) dalam Google.com, 2016.

Problematika mahasiswa, yaitu internal yang meliputi inteligensi dan motivasi, sedangkan eksternal meliputi perangkat yang digunakan, aplikasi yang digunakan dan sinyal. Problematika dosen secara internal, meliputi kemampuan menggunakan media, kemampuan menggunakan strategi, kemampuan menggunakan metode dan penguasaan materi dan evaluasi. Sedangkan eksternal meliputi perangkat yang digunakan, aplikasi yang digunakan, dan sinyal.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti yaitu:

Problematika pembelajaran ilmu *faraidh* secara daring di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, sub fokusnya:

1. Problematika Mahasiswa
  - a. Internal
    - (1). Inteligensi
    - (2). Motivasi
  - b. Eksternal
    - (1). Perangkat yang digunakan
    - (2). Aplikasi yang digunakan
    - (3). Sinyal

## 2. Problematika Dosen

### a. Internal

- (1). Kemampuan menggunakan media
- (2). Kemampuan menggunakan strategi
- (3). Kemampuan menggunakan Metode
- (4). Penguasaan materi
- (5). Evaluasi

### b. Eksternal

- (1). Perangkat yang digunakan
- (2). Aplikasi yang digunakan
- (3). Sinyal

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui problematika pembelajaran ilmu *faraidh* secara daring di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

## **E. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang menyadari penulisan memilih judul diatas, yaitu:

1. Mengingat bahwa proses belajar mengajar sangat menentukan kelancaran pembelajaran dan tujuannya akan tercapai.

2. Ilmu *faraidh* perlu kehati-hatian dalam penggunaannya karena perlu kecermatan dalam membagi *tirkah* kepada ahli waris.
3. Ilmu *faraidh* (mawaris) mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan agar menjauhkan dari segala perselisihan akibat ketidakadilan pembagian harta peninggalan.
4. Penulis ingin mengetahui sejauh mana problematika pembelajaran pada mata kuliah *faraidh* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin
5. Angkatan 2018 sedang mempelajari ilmu *faraidh* pada semester 5 Tahun Akademik 2020/2021
6. Mata kuliah ilmu *faraidh* merupakan bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan penulis, yaitu mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI konsentrasi Fiqih, penulis merasa berkepentingan melakukan penelitian ini, karena akan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna di saat penulis akan menjadi seorang guru.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

1. Sebagai masukan kepada dosen pengajar dalam rangka meningkatkan pembelajaran mata kuliah *faraidh*.
2. Sebagai masukan terhadap yang bersangkutan dalam hal pendidikan agar meningkatkan lagi mutu pendidikan agama islam
3. Sebagai pengetahuan apa saja problematika pembelajaran ilmu *faraidh*

sehingga dapat diberikan solusi

4. Penambah pengetahuan penulis tentang pendidikan fikih khususnya materi *faraidh*.
5. Untuk memperkaya bahan acuan atau khasanah ilmu pengetahuan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pada kajian pustaka yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Miss Bismee Chamaeng, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian yang diangkat adalah "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Samaerdee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand*".<sup>14</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian yang berlatar belakang sekolah yang minoritas kalangan umat islam dengan kemampuan dan sarana prasarana yang masih kurang. Kesamaannya terletak pada problematika yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

---

<sup>14</sup> Miss Bismee Chamaeng, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Samardee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand ", *Skripsi*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang ,2018).

2. LL Saefudin Zuhri, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram yang berjudul “*Problematika Siswa Kelas VIII Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Mts Al-Banun Tanak Beak Dasan Kecamatan Narmada Pelajaran 2016/2017*”.<sup>15</sup> Dalam ruang lingkup pembahasannya memfokuskan pada problem-problem siswa dalam belajar bahasa arab. Problem-problem yang dialami oleh siswa baik internal maupun eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.
3. Dyah Ayu Widowati, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian yang diangkat adalah “*Problematika Pembelajaran Bersastra Di SMA Negeri 3 Bantul*”.<sup>16</sup> Penelitian ini merupakan penelitian yang berlatar belakang pada harapan siswa memiliki pengetahuan dasar tentang apresiasi dan memiliki keterampilan untuk mengapresiasi sastra indonesia. Kesamaannya terletak pada problematika yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dari ketiga kajian pustaka yang telah penulis uraikan di atas, maka ada perbedaan yang cukup signifikan dengan pokok penelitian yang calon peneliti

---

<sup>15</sup>LL Saefudin Zuhri, “*Problematika Siswa Kelas VIII Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Mts Al-Banun Tanak Beak Dasan Kecamatan Narmada Pelajaran 2016/2017*”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2017.

<sup>16</sup> Dyah Ayu Widowati, “*Problematika Pembelajaran Bersastra Di SMA Negeri 3 Bantul*”, *Skripsi* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

ajukan. Pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai problematika pembelajaran ilmu *faraidh* secara daring bagi dosen dan mahasiswa/i yang berasal dari intern dan ekstern.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis, terdiri dari pengertian problematika, pengertian pembelajaran, pengertian ilmu faraid , faktor intern dan ekstern dalam problematika pembelajaran ilmu faraid.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambarann umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

BAB V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.